

Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak dari Ketidakaktifan MGMP Sosiologi Terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Kabupaten Pasaman Barat

Denada Adelwis*, Hefni, Adiyalmon

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,

Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding Author: denadaadelwis0@gmail.com

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 05th, 2024

Abstract: MGMP dengan Kompetensi Profesional mempunyai hubungan keterkaitan dimana MGMP berfungsi sebagai alat penting dalam menghubungkan guru dengan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi profesional dalam mata pelajaran tertentu. Akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan fakta dilapangan dimana MGMP mengalami permasalahan dan ketidakaktifan. Penelitian ini bertujuan mengetahui Faktor-Faktor dan Dampak yang menyebabkan Ketidakaktifan MGMP Sosiologi di kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Penarikan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan dalam beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketidakaktifan MGMP memberikan dampak terhadap pengembangan kompetensi profesional guru, termasuk keterbatasan akses informasi guru dan Terbatasnya kolaborasi antar guru untuk mengembangkan kurikulum yang inovatif. Faktor-faktor penyebab ketidakaktifan MGMP seperti kurangnya daya tarik dalam kegiatan, kesulitan Pemimpin dalam menghadapi tantangan, jarak lokasi tempat MGMP Serta Rendahnya motivasi anggota Sebagai penyebab ketidakaktifan MGMP Sosiologi kabupaten Pasaman Barat.

Keywords: Dampak, Faktor, Ketidakaktifan, MGMP.

PENDAHULUAN

Guru adalah orang tua bagi peserta didik disekolah, Sudah menjadi tugas bagi guru untuk membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya. Guru harus memberikan kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan potensinya secara optimal. Guru profesional harus memiliki 4 kompetensi yaitu: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi sosial, 3) kompetensi pedagogik, dan 4) kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan bersinergi satu sama lain. Di samping profesionalitas guru, kemajuan dalam bidang pendidikan ini tentu akan melibatkan semua komponen pendukungnya baik siswa, sekolah, maupun manajemen pengelolaan untuk meningkatkan kualitas guru secara optimal (Marlina, 2015). Kompetensi profesional merujuk pada kombinasi

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan oleh seseorang dalam pekerjaannya. Ini mencakup kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan posisi atau profesi tertentu.

Guru Profesional merupakan individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya, Keterampilan dalam mengajar yang baik, Guru yang dituntut mencari tahu secara terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar (Mahyuddin, 1959). Perkumpulan guru berdasarkan bidang studi masing-masing tertentu disebut Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), MGMP ialah tempat berkumpulnya para guru mata pelajaran dengan tujuan membahas hal-hal yang berkaitan dengan profesi sebagai pendidik, sehingga para guru bisa saling berbagi masalah-masalah yang terjadi disekolah masing-masing. Hubungan MGMP dengan Kompetensi Profesional adalah MGMP berfungsi sebagai alat penting dalam

menghubungkan guru dengan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi profesional dalam mata pelajaran tertentu, melalui pelatihan dan pertukaran pengalaman, guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka, yang berdampak positif pada kompetensi profesional tersebut.

Menurut (Murniati, 2013), MGMP merupakan wadah bersama untuk para guru, tempat ini dapat digunakan dengan bebas untuk berdiskusi, melakukan refleksi atau merenung tentang proses pembelajaran yang telah dijalani, misalnya bagaimana mengajarkan suatu konsep dengan menyenangkan, membuat catatan bersama-sama dengan teman sejawat. Keberadaan MGMP dinilai dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru, dengan adanya kegiatan MGMP semua guru dapat meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Beberapa sekolah yang telah mengembangkan kegiatan MGMP secara efektif pada umumnya dapat mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Mulyasa, 2007).

MGMP Sosiologi kabupaten Pasaman Barat dibentuk agar dapat meningkatkan kualitas kerja dan sikap profesional guru-guru pengampu mata pelajaran sosiologi. Banyak hal yang diperbaiki dan yang harus dievaluasi oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas dalam perubahan kurikulum saat sekarang ini, ada beberapa hal-hal yang perlu dipaparkan dan dirubah untuk kemajuan dalam pembelajaran dikelas. Di Pasaman barat MGMP Sosiologi saat ini mengalami ketidakaktifan, Ketidakaktifan MGMP Sosiologi di Pasaman barat menimbulkan tantangan yang serius dengan menghambat pembaruan pengetahuan kurikulum sesuai perkembangan terkini dan MGMP Sosiologi Pasaman Barat sering menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya yang mengakibatkan MGMP Sosiologi tidak aktif. Melalui penjelasan dari wawancara dengan salah satu guru dan selaku Ketua MGMP Sosiologi di Pasaman Barat, MGMP sosiologi di Pasaman Barat memang terjadi nya ketidakaktifan, Ketidakaktifan MGMP menunjukkan bahwa tidak ada kegiatan yang dilakukan didalam MGMP seperti tidak ada pertemuan, diskusi atau kegiatan lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti informasi yang lebih mendalam tentang Faktor-Faktor

Penyebab dan dampak dari Ketidakaktifan MGMP Sosiologi terhadap Pengembangan kompetensi profesional guru dikabupaten Pasaman barat.

Menurut (Usman Azer, 1999), Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial (Febriana, 2019). Guru Professional merupakan guru yang menyadari tugas dan fungsinya sesuai dengan jabatan yang dimiliki, memiliki pemahaman yang tinggi serta mengenal dirinya sebagai pribadi yang dipanggil untuk mengabdikan diri kepada masyarakat melalui pendidikan dan mendampingi peserta didik dalam pembelajaran (Mulyasa, 2013)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Moleong, 2014), Menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Menurut (Sugiyono, 2016), menyatakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen.

Pada metode observasi, observasi yang dilakukan Peneliti adalah observasi Non Partisipan, observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat. observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan

untuk memberikan suatu kesimpulan, Observasi ini adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai (Herdiansyah, 2010). Pada metode wawancara, Menurut (Fathoni, 2006) wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, Karena pewawancara perlu mendalami informasi yang dibutuhkan dari seorang informan, maka wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan (Afrizal, 2014). Sedangkan pada metode studi dokumen, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Pelaksanaan studi dokumen ini ialah mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan peneliti, dimana yang dicari yaitu profil MGMP, Struktur kepengurusan, data jumlah anggota MGMP Sosiologi, dan data primer berupa foto kegiatan MGMP yang diikuti guru sosiologi. Teknik yang digunakan untuk menarik informan yaitu dengan *purposive sampling*, dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah kepengurusan MGMP Sosiologi dan Anggota MGMP sosiologi.

Tahapan dalam analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Yang merupakan model analisis data dari Milis dan Huberman (Miles B Matthew, 1992). Tahap Pengumpulan data, Kegiatan yang termasuk kedalam pengumpulan data adalah melakukan observasi dan wawancara, Setelah melakukan observasi dan wawancara tindakan selanjutnya adalah reduksi data, dalam Reduksi data melakukan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis, Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil dari dokumentasi. Pada Penyajian data, Setelah reduksi data dilakukan, kemudian data tersebut disajikan dengan sistematika tertentu sehingga data tersebut mudah dipahami. Menarik kesimpulan, Penarikan kesimpulan dan

verifikasi harus dilakukan dengan berhati-hati agar kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab ketidakaktifan MGMP Sosiologi Kabupaten Pasaman Barat

Dulu keberadaan MGMP Sosiologi dalam melaksanakan kegiatan tidak ada mengalami kendala. Dari kehadiran anggota MGMP sosiologi banyak yang hadir untuk mengikuti kegiatan MGMP. Namun, seiring berjalannya waktu MGMP Sosiologi menghadapi kendala yang mengakibatkan terjadinya ketidakaktifan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, jumlah anggota MGMP Sosiologi dipasaman barat 38 anggota dan jumlah yang peneliti kumpulkan hanya sedikit anggota yang mengikuti sehingga MGMP Sosiologi di Pasaman barat mengalami ketidakaktifan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengidentifikasi masalahnya dan mencari solusinya.

a Kurangnya daya tarik dalam kegiatan

Kurangnya daya tarik dalam kegiatan merupakan Situasi ini dimana kegiatan yang diadakan tidak mampu menarik minat atau antusiasme dari anggota. Untuk meningkatkan daya tarik kegiatan MGMP, Perlu dilakukan upaya untuk memperhatikan kebutuhan dan minat anggota serta menyusun kegiatan yang lebih bervariasi dan interaktif. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anggota dalam kegiatan MGMP di masa mendatang.

b Tidak ada kegiatan MGMP Sosiologi

Tidak ada kegiatan MGMP sosiologi merujuk pada ketiadaan pertemuan, aktivitas oleh MGMP dalam kurun waktu tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat forum atau platform dimana para guru sosiologi dapat berkumpul untuk bertukar pengetahuan, pengalaman, materi pelajaran, atau permasalahan yang muncul. Ketidakhadiran anggota ini dapat menjadi pemicu terjadinya ketidakaktifan dalam MGMP, yang dapat menghambat kelancaran dan efektifitas berbagai kegiatan. Situasi ini menciptakan lingkungan dimana pertukaran gagasan dan kolaborasi antar anggota berkurang. Oleh karena itu, Pentingnya untuk memperhatikan faktor kehadiran sebagai salah satu aspek utama yang perlu diperbaiki

untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas MGMP Secara keseluruhan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwa melibatkan MKKS dapat menjadi salah satu langkah penting dalam mengatasi masalah ketidakaktifan MGMP Sosiologi. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kesadaran dan pemahaman yang ditingkatkan tentang manfaat MGMP Sosiologi dalam pengembangan profesional guru. Dengan tersebut dapat diharapkan MGMP Sosiologi aktif kembali seperti dulu.

c Jarak Lokasi tempat MGMP

Jarak lokasi mengacu pada jarak antara sekolah-sekolah atau lokasi dimana para guru yang terlibat dalam MGMP berada. Jarak lokasi ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi ketidakhadiran guru dalam pertemuan kegiatan MGMP, terutama jaraknya terlalu jauh dan membuat sulit bagi guru untuk hadir secara teratur dengan mudah. Jarak lokasi yang jauh dan kondisi jalur yang tidak baik merupakan faktor yang membuat sulit untuk datang ke lokasi pertemuan MGMP menjadi terbatas. Kendala waktu dan kesulitan perjalanan mempengaruhi ketersediaan untuk hadir secara teratur dalam pertemuan. Selain itu jarak dari SMA N 1 Talamau ke SMA N 1 Pasaman tempat kegiatan MGMP tersebut lumayan memakan waktu sekitar 1 jam 2 menit. Perjalanan menuju ke lokasi tersebut berliku-liku, sering terjadi longsor dan jalannya sempit serta sepi. Kondisi ini tidak hanya menambah tingkat kesulitan dan risiko dalam mencapai lokasi kegiatan, Oleh sebab itu, pentingnya mencari bagaimana solusi untuk mengatasi hal tersebut, agar MGMP yang seharusnya dapat berjalan dengan baik.

d Kesulitan Pemimpin dalam mendisiplinkan anggota

Kurangnya kejelasan atau ketegasan dari seorang pemimpin dalam menghadapi masalah terkait tentang kehadiran anggota dalam suatu organisasi atau kelompok seperti MGMP ini, Kesulitan ini bisa mencakup sikap yang ragu-ragu, kurangnya langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian, kebingungan serta menghambat kemajuan dan pencapaian tujuan bersama. Selain itu dinonaktifkan keanggotaan dalam SIM PKB. SIM PKB merupakan salah satu layanan yang digunakan oleh kemendikbud guna melakukan manajemen pengembangan

keprofesian dan berkelanjutan pada guru dan tenaga kependidikan dalam naungan kemendikbud. SIM PKB penting karena menjadi syarat untuk mendapatkan kenaikan pangkat dan tunjangan profesi bagi guru, selain itu SIM PKB juga mencerminkan komitmen seorang guru untuk meningkatkan profesional melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Jika dinonaktifkan keanggotaan dalam SIM PKB memiliki dampak yang serius bagi seorang guru, karena keputusan dalam menonaktifkan keanggotaan dalam SIM PKB harus dipertimbangkan secara matang karena konsekuensinya serius yang mungkin saja timbul bagi para guru yang terkena dampaknya. Meskipun ketua MGMP Sosiologi merasa bertanggung jawab atas kurangnya partisipasi anggota, mereka mendapat dukungan atas kepemimpinan yang tegas. Namun, ketidakmampuan untuk mengatasi kurangnya partisipasi tersebut membuat ketua merasa gagal dalam menjalankan tugasnya. Meskipun demikian ketua tetap berkomitmen untuk terus berupaya meningkatkan partisipasi anggota dengan harapan dapat mencapai kesuksesan bersama dalam MGMP sosiologi.

e Rendahnya motivasi anggota untuk mengikuti kegiatan MGMP

Rendahnya motivasi anggota dalam mengikuti MGMP mencerminkan kurangnya dorongan atau semangat dari anggota untuk secara aktif terlibat dalam acara MGMP. Rendahnya motivasi ini dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan MGMP seperti berbagi pengetahuan, berkolaborasi atau meningkatkan kualitas pengajaran.

f Kurangnya Partisipasi aktif dalam diskusi

Kurangnya Partisipasi aktif dalam kegiatan MGMP menjadi rendahnya motivasi anggota. Hal ini terjadi ketika anggota cenderung tidak aktif dalam menyumbangkan ide atau solusi dalam pertemuan kegiatan. Kurangnya partisipasi aktif dapat mencakup situasi dimana beberapa anggota tidak membawa laptop dalam pertemuan, Hal ini dapat menghalangi partisipasi aktif dalam diskusi atau tugas-tugas lainnya yang membutuhkan penggunaan perangkat tersebut. Kurangnya partisipasi aktif dapat mencakup anggota yang hadir tetapi tidak dapat berkontribusi secara maksimal karena keterbatasan teknologi yang dihadirkan anggota MGMP lebih cenderung untuk

mengobrol tanpa mengarah tujuan tertentu, ini bisa dianggap kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi.

g Kehadiran yang tidak konsisten

Kehadiran yang tidak konsisten bisa menjadi tanda rendahnya motivasi, meskipun tidak secara langsung menunjukkan rendahnya motivasi. Kehadiran yang tidak konsisten dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kurangnya minat, prioritas lain yang lebih mendesak, atau kendala pribadi seperti jarak dan keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu dan sejumlah tanggung jawab serta kegiatan diluar pekerjaan dapat dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi guru untuk mengikuti MGMP. Ketika seorang guru menghadapi tantangan dalam mengatur waktu dan menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga serta kegiatan lain diluar pekerjaan, mungkin guru merasa kurang termotivasi untuk menghadiri kegiatan MGMP.

Dampak dari ketidakaktifan MGMP Sosiologi terhadap pengembangan kompetensi profesional guru di Kabupaten Pasaman barat

Pengembangan kompetensi profesional merupakan proses meningkatkan keterampilan, pengetahuan. Penting untuk merencanakan pengembangan kompetensi secara terus menerus. Melalui MGMP guru dapat berbagi pengalaman, pengetahuan dan praktik terbaik dalam pengajaran dan pembelajaran. Aktivitas MGMP seperti pelatihan, diskusi, workshop dan membantu guru untuk terus mengembangkan kompetensi agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Jika MGMP mengalami ketidakaktifan dampaknya menyebabkan penurunan dalam pengembangan kompetensi profesional dan pertukaran informasi di antara para guru. Tanpa kehadiran MGMP yang aktif, kesempatan untuk berbagi praktik terbaik dan mengakses pendidikan terbaru dapat berkurang.

a Berkurangnya akses informasi untuk guru sosiologi

Keterbatasan informasi ialah dampak yang dirasakan dari ketidakaktifan MGMP yang dapat berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Ini terjadi karena MGMP sering menjadi sumber utama informasi terkini tentang perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan,

metodologi pengajaran. Ketika MGMP tidak aktif guru tersebut mungkin kehilangan akses informasi-informasi tersebut. Ketidakaktifan MGMP ini telah memberikan dampak yang serius terhadap pengembangan kompetensi profesional guru. Yang dirasakan Ketidakaktifan MGMP ini membuat keterbatasan akses informasi dan dapat menghambat kemampuan guru untuk terus belajar dan berkembang, dan juga berdampak langsung pada kualitas pengajaran guru yang diberikan kepada siswa. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan berbagai metode pengajaran yang beragam yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Ketidakhadiran guru dalam MGMP dapat memiliki dampak yang beragam pada pengalaman belajar siswa, tergantung pada praktik pengajaran dikelas.

b Terbatasnya Kolaborasi antar guru untuk mengembangkan kurikulum yang inovatif

Terbatasnya kolaborasi antar guru untuk mengembangkan kurikulum yang inovatif merupakan salah satu dampak dari ketidakaktifan MGMP. Ketika MGMP mengalami ketidakaktifan, guru mungkin tidak memiliki forum untuk bertukar pendapat atau menyusun rencana pembelajaran yang inovatif. Kurangnya kolaborasi ini dapat menghambat proses pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan terkini dalam bidang sosiologi. Perubahan kurikulum telah memberikan tantangan baru bagi para guru, di dalam ketidakaktifan MGMP Sosiologi menjadi keterbatasan dalam membahas tantangan bersama. Perubahan kurikulum memerlukan penyesuaian dan inovasi dalam praktek pengajaran, sementara ketidakaktifan MGMP menjadi terhambatnya pertukaran pengalaman guru. Ketidakaktifan MGMP sangat membatasi kemampuan guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman sesama guru. Biasanya MGMP adalah tempat dimana mendiskusikan tentang permasalahan saat ini tentang perubahan kurikulum, berbagi strategi pengajaran dan mencari solusi bersama-sama dan berharap harus diaktifkan kembali MGMP Sosiologi yang ada di kabupaten Pasaman barat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor penyebab dan dampak dari

ketidakaktifan MGMP Sosiologi dikabupaten Pasaman Barat dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penyebab ketidakaktifan MGMP sosiologi dikabupaten pasaman barat yaitu kurangnya daya tarik dalam kegiatan, Tidak ada kegiatan MGMP Sosiologi, Jarak Lokasi tempat MGMP, Kesulitan Pemimpin dalam mendisiplinkan anggota seorang pemimpin dalam menghadapi masalah terkait tentang kehadiran anggota dalam suatu organisasi atau kelompok seperti MGMP ini, Kesulitan ini bisa mencakup sikap yang ragu-ragu, kurangnya langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut, Rendahnya Motivasi anggota untuk mengikuti MGMP. Dampak yang dirasakan oleh guru ketika MGMP Sosiologi mengalami ketidakaktifan yang cukup lama yaitu: (1) Berkurangnya akses informasi untuk guru sosiologi ialah dampak yang dirasakan dari ketidakaktifan MGMP yang dapat berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Ini terjadi karena MGMP sering menjadi sumber utama informasi terkini tentang perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan. (2) Terbatasnya Kolaborasi antar guru untuk mengembangkan kurikulum yang inovatif karena ketidakaktifan MGMP yang menjadi situasi dimana guru-guru tersebut menghadapi kesulitan dalam berdiskusi dan mencari solusi bersama terhadap tantangan yang dihadapi dalam mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, saya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan juga kesempatannya sehingga artikel yang berjudul “faktor-faktor penyebab dan dampak dari ketidakaktifan mgmp sosiologi terhadap pengembangan kompetensi profesional guru di kabupaten pasaman barat” Dapat terselesaikan. penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yaitu Ibu Dosen pembimbing, Kepala Sekolah serta Guru-Guru yang telah memberikan arahan dan membantu dalam penelitian sehingga nantinya saya harapkan artikel ini dapat menjadi rujukan yang baik bagi peneliti-peneliti lainnya.

REFERENSI

- Afrizal (2014). *Metode Penelitian Kualitatif. Raja Grafindo Persada*
Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. PT Rineka*

Cipta.

- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru.*
Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta : Salemba Humanika.*
Imam Wahyudi (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru. Jakarta : Prestasi Pustaka.*
Mahyuddin (1959). Konsep Guru Profesional (Kajian Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru, Komitmen Kerja Guru Dan Kemampuan Kerja Guru Bersertifikasi) di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Se-Kota Pekanbaru. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
Marlina, L. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Pendidikan Istimbath*, 15(17), pp. 123-139.
Matthew B. Miles, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.*
Mulyasa (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan sebuah panduan praktis. Bandung: PT. Rosdakarya.*
Mulyasa (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.*
Murniati (2013). *Pengembangan kemampuan Profesional Guru Fisika Melalui Teaching Clinic MGMP. Universitas PGRI Semarang.*
Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Alfabeta, CV.*
Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung. CV. ALFABETA.*
Usman Azer, M. (1999). *Menjadi Guru Profesional, Edisi Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.*